

DAMPAK PSIKOLOGIS BULLIYING PADA REMAJA

Hanifatur Rizqi, Program Studi DIII Kebidanan Universitas Wiraraja

e-mail: hanierizqi7@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa pengajaran di bawah pengawasan guru. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan prestasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah yang buruk dapat berpengaruh negative terhadap perkembangan mental siswa, seperti misal perbuatan bullying yang sedang marak terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah. Bullying merupakan perilaku tidak baik atau menyimpang karena perilaku bullying memeberikan dampak serius terhadap perkembangan mental peserta didik.dari permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Psikologis Korban Bullying pada Remaja”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan tehknik purposive sampling terhadap lima informan yang dipilih untuk memperoleh data. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bullying yang sering terjadi adalah bullying verbal dan fisik, remaja yang menjadi korban bullying disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan korban memiliki nilai akademik yang kurang.

Keyword: Psikologis, Bullying, Remaja.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa pengajaran di bawah pengawasan guru (Wikipedia.com). Sekolah merupakan lingkungan dan tempat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan.Ada banyak kegiatan atau aktifitas yang terjadi di dalam sekolah, seperti misal kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru.

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan prestasi belajar peserta didik.Mental bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.Lingkungan sekolah yang buruk dapat berpengaruh negative terhadap perkembangan mental siswa, seperti misal perbuatan bullying yang sedang marak terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan perilaku tidak baik atau menyimpang karena perilaku bullying memeberikan dampak serius terhadap perkembangan mental peserta didik.Fenomena bullying menimbulkan kecemasan bagi pendidik dan orang tua peserta didik. Ada banyak penelitian tentang kasus bullying dalam lingkungan sekolah di Indonesia, seperti misal penelitian yang dilakukan Amy Huneck(Amalia, 2010). Dalam hasil penelitiannya, ia menyatakan bahwa 10% – 60 % siswa di Indonesia mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam

seminggu.Sementara dalam penelitian lainnya meyatakan bahwa siswa yang mengalami tindakan bullying memiliki tingkat asertifitas rendah (Soendjojo, 2009). Sikap aserfatif rendah yang dimiliki suatu individu menimbulkan rasa cemas dan takut untuk mempertahankan hak milik pribadinya, seperti halnya yang terjadi pada korban bullying. Siswa korban bullying merasa takut untuk melawan tidakan bullying yang dilakukan oleh pelaku bullying di lingkungan sekolahnya, selain dari itu, mereka juga berpikir pelaku bullying akan lebih mengintensikan tindakan bullying terhadap mereka.

Melihat keadaan tingkat pengaruh tindakan bullying bagi peserta didik di lingkungan sekolah, maka timbul suatu pertanyaan peneliti tentang pengaruh psikologis yang dialami korban bullying. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Psikologis Korban Bullying pada Remaja”.

PENGERTIAN BULLYING

Bullying adalah suatu tidakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik(Astuti, 2008).Sedangkan berdasarkan definisi dari papalia (2007), bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan tenang atau tanpa beban, disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang khusus

adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.

Berdasarkan pengelompokannya (Riauskina, 2005), ada lima kategori perilaku bullying, yaitu:

1. Kontak Fisik langsung: seperti memukul, menggigit, menjambak, menedang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
2. Kontak verbal langsung: seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gossip.
3. Perilaku non-verbal langsung: seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal.
4. Perilaku non-verbal tidak langsung: seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
5. Pelecehan seksual: seperti kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Selain dari beberapa kategori tersebut, terdapat aspek lain yang termasuk pada kategori bullying, seperti misal panggilan tertentu yang tidak menyenangkan yang pelaku berikan kepada korbannya, menggoda dan mengganggu korban (biasanya perempuan) menggunakan kata-kata rayuan, menyerang, mendorong dan memukul yang cenderung ingin melukai korbannya, pemalakan harta dan benda untuk menyerahkan uang dan barangnya, surat kaleng yang memberi pesan ancaman kepada korbannya.

KORBAN BULLYING

Dalam suatu hasil studi (2003) menunjukkan bahwa bullying mempengaruhi konsentrasi belajar siswa di sekolah dan memiliki kecenderungan untuk menghindari sekolah karena perasaan cemas dan ketakutan. Apabila tindakan bullying berlangsung dalam jangka waktu panjang, maka akan mempengaruhi self-esteem pada siswa, menimbulkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan stress dan depresi, meningkatkan isolasi social, serta rasa tidak

aman. Bahkan dalam penelitian Yushendra (2015), untuk kasus yang lebih ekstrim, tindakan bullying dapat mengakibatkan remaja untuk berbuat nekat, seperti membunuh atau melakukan bunuh diri.

Dayakisni (2013) menjelaskan bahwa korban adalah orang yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental, finansial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat dari tindakan orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita

Menurut Ma (2002), terdapat lima karakteristik korban, antara lain:

1. Karakter akademis: korban tidak lebih cerdas dari pelaku.
2. Karakter Sosial: korban memiliki hubungan erat dengan orang tua.
3. Karakter mental: korban memiliki kepercayaan diri rendah dan kecemasan social tinggi.
4. Karakter fisik: korban memiliki kelemahan fisik.
5. Karakter antar perorangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling terhadap lima informan yang dipilih untuk memperoleh data. Lima informan tersebut antara lain: tiga orang siswa di SMPN 2 Pamekasan dan dua orang siswa di SMAN 5 Pamekasan. Kriteria informan yang dipilih oleh peneliti adalah remaja laki-laki atau perempuan yang berusia antara 13 – 17 tahun, dan tentunya remaja yang mengalami atau mendapat perlakuan bullying (bullying fisik, bullying psikis, dan bullying verbal). Selain itu, metode wawancara adalah metode yang digunakan sebagai metode untuk penumpulan data. Dan seperti menurut Creswell (2013), untuk analisis data menggunakan enam tahapan, antara lain: mengolah data, membaca keseluruhan data, mendeskripsikan data, dan menyajikan kategorisasi data dalam bentuk interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 5 orang informan didapat bahwa sebagian besar informan berada di lingkungan kelas yang dimana teman-temannya suka memberi ejekan, memberi nama julukan, mengosipkan temanya. Terdapat pula informan yang mengatakan hal tersebut bagi teman-teman sekelasnya merupakan hal yang biasa, dan

mereka yang mendapatkan perlakuan tersebut tidak marah. Hal tersebut terjadi karena terdapat sesuatu yang berbeda dari teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, bullying yang diterima oleh para informan setiap hari dan saat teman-teman yang lain sedang berkumpul tetapi jika mereka tidak sedang berkumpul mereka akan bersikap biasa saja dan tidak melakukan bully kepada informan. Akibat dari perlakuan tersebut para informan merasakan kesal, tidak percaya diri, minder, sedih, merasa tertekan, tidak nyaman.

Korban bullying kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan bullying yang diterima dari siswa lain karena siswa korban bullying takut pelaku bullying semakin atau lebih mengintensikan tindakan bullying. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan informan yang berjenis kelamin laki-laki, ia membalas perlakuan bullying yang didapat, akan tetapi bagi informan yang berjenis kelamin perempuan, mereka lebih memilih untuk berdiam dan tidak membalas perlakuan tersebut. Hal ini didukung oleh teori Rathus dan Nevid (dalam Fiftina, 2010), perempuan pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan pikiran dan perasaan dibandingkan dengan laki-laki. Oleh sebab itu perempuan lebih merasa takut untuk dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya bagaimana perasaannya serta apa yang menjadi keinginannya bila dibandingkan dengan laki-laki yang lebih cenderung untuk dapat mengungkapkan secara terbuka. Kemudian bagi individu yang mendapat dukungan sosial dari keluarga, akan membuat individu untuk mereshfreshkan pikirannya atas tekanan masalah yang dihadapi. Ketika gagal individu akan kembali pada pikiran negatifnya, namun ketika berhasil hal tersebut akan berlanjut pada strategi individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya. Hal yang serupa, pada subyek 3, 4, 5 dimana mereka mendapat dukungan dari ibunya terkait masalah ejekan yang diberikan oleh temanya sehingga subyek 3, 4, 5 menyelesaikan masalah dengan membuktikan kepada teman bahwa yang dikatakannya tidak benar, dan menjadikan perlakuan bullying tersebut untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Namun berbeda pada subyek 1, 2 yang dimana mereka tidak mendapat dukungan dari keluarga sehingga subyek 1, 2 memilih untuk menghindari dari teman-teman saat istirahat ataupun saat

mendapat tugas di jam kosong subyek 1, 2 akan pergi ke kantin untuk mengerjakan tugas tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kelima subyek adalah seorang korban bullying. Bullying yang sering terjadi adalah bullying verbal dan fisik, remaja yang menjadi korban bullying disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan korban memiliki nilai akademik yang kurang. Dalam proses tindakan bullying, pelaku melancarkan aksinya pada korban yang pendiam serta para korban yang takut kepada pelaku. Perlakuan bullying memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas. Disaat subyek mendapat dukungan sosial, subyek akan melakukan represi pikiran dengan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan, dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membantu strategi coping atas segala permasalahan yang dihadapi. Namun ketika subyek tidak mendapat dukungan sosial maka subyek akan memiliki pikiran negatif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi korban bullying, hendaknya membaaur dengan teman-teman saat disekolah, bersikap lebih aktif di sekolah seperti mengikuti ekstra kulikuler sehingga tidak dianggap remeh oleh teman yang lain.
2. Bagi orangtua, agar lebih aktif mengikuti perkembangan perilaku anak di lingkungan sekolah. Dan dengan terus adanya komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dan anak.
3. Bagi sekolah dan guru, hendaknya tetap mengawasi kegiatan yang dilakukan murid-muridnya, tidak menganggap remeh setiap permasalahan yang dihadapi murid serta menindak lanjuti perilaku bullying yang terjadi di sekolah dan berusaha mencari penyelesaian untuk murid yang menjadi korban bullying agar tidak ada lagi murid yang menjadi korban. Serta menanamkan konsep diri positif pada semua siswa

seperti pentingnya untuk saling menghargai antar sesama.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi sehingga dapat lebih memperdalam lagi tema terkait dampak psikologis korban bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Nissa. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi Indonesia*, 5(1), 56-66
- Amalia, Dina. (2010). Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta. Skripsi (diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayaskini, Tri. dan Novalia. (2013). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01 (01), 169-175
- Ma, X. (2002). Bullying and Being Bullied: To What Extent Are Bullies Also Victim? *America education Research Journal*. 38, 351- 370
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (1), 1-13
- Soendjojo, D. (2009). Mengajarkan Asertifitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(3), 5-7